

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral tidak sekadar sebagai pengajar materi tekstual agama, tetapi sebagai pembimbing moral dan agen transformasi akhlak siswa. Dalam praktiknya, guru PAI berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual yang membina dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sehingga pembelajaran agama menjadi sarana internalisasi nilai dan pembentukan perilaku beragama yang nyata. Temuan-temuan empiris menunjukkan bahwa intervensi guru PAI melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan menghasilkan perubahan perilaku religius dan karakter siswa, meskipun dampaknya dipengaruhi konteks keluarga dan lingkungan sosial (Judrah et al., 2024).

Lebih lanjut dalam sebuah penelitian lain, disebutkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam diharuskan memiliki empat aspek utama yaitu, kompetensi pedagogik (perencanaan dan strategi pembelajaran), kompetensi keilmuan/profesional (penguasaan materi keislaman dan metode), kompetensi kepribadian (teladan moral, integritas), dan kompetensi sosial (kemampuan berinteraksi dan membangun jejaring). Penguatan keempat aspek ini, khususnya melalui pelatihan berkelanjutan dan program pengembangan profesional, terbukti meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan kemampuan guru untuk menginternalisasikan nilai pada siswa. Pemahaman ini sejalan dengan kerangka kompetensi guru nasional namun harus dikontekstualkan untuk tuntutan pendidikan agama yang menuntut integrasi nilai spiritual pada siswa.

Pemahaman ini sejalan dengan kerangka kompetensi guru nasional namun harus dikontekstualkan untuk tuntutan pendidikan agama yang menuntut integrasi nilai spiritual (A. R. I. Putri & Shohib, 2025).

Disamping itu, guru Pendidikan Agama Islam juga diharuskan untuk mengelola pembelajaran dengan perpaduan antara keteladanan guru, pembiasaan, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur seperti kajian, salat berjamaah, dan kultum. Keteladanan guru yang tercermin dalam tutur kata maupun sikap sehari-hari berpengaruh langsung terhadap kecenderungan siswa meniru perilaku tersebut. Sementara itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui salam, berjabat tangan, dan rutinitas ibadah mampu memperkuat praktik tawadhu. Adapun kegiatan keagamaan memberikan ruang reflektif dan praktik ritual yang menanamkan nilai-nilai spiritual. Berbagai penelitian lapangan pada sekolah yang berbasis religius menunjukkan bahwa kombinasi metode tersebut mampu menghasilkan perubahan sikap yang lebih bertahan lama dibandingkan intervensi pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif (Husna & Nursikin, 2023).

B. Perilaku Sikap Tawadhu'

Secara terminologi, tawadhu' adalah sifat rendah hati yang tercermin dalam tindakan menghargai orang lain, tidak merasa lebih tinggi, mengakui kekurangan, bersikap sederhana, dan menjauhi kesombongan atau riya. Tawadhu' tidak hanya soal kerendahan diri, tetapi juga keikhlasan dalam bertingkah laku tanpa pamrih, menjaga kesederhanaan dalam tutur kata dan perbuatan, serta menempatkan diri sesuai porsinya. Dalam konteks pendidikan, penerapan tawadhu dapat diwujudkan melalui sikap menghormati guru, menghargai teman

sebaya, berbicara dengan sopan dan santun, tampil atau berpakaian sederhana, tidak berusaha menonjolkan diri secara berlebihan, serta senantiasa bersedia menerima kritik dan masukan untuk memperbaiki diri.

Tawadhu' juga mencakup kesadaran bahwa setiap individu baik pendidik maupun peserta didik sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga tercipta hubungan yang saling menghormati. Dalam proses pendidikan akhlak, menanamkan tawadhu' penting agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis, penuh penghargaan, dan mendidik siswa untuk tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mulia dalam akhlak. Dengan demikian, penerapan tawadhu' di sekolah bukan hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga pada suasana sosial kelas, kualitas interaksi, peduli terhadap institusi pendidikan, dan pembentukan karakter peserta didik yang rendah hati serta beretika (Ismail, 2021).

1. Teori Pembentukan Perilaku Sikap Tawadhu'

Thomas Lickona dalam karyanya *Educating for Character* menyebutkan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga aspek utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Aspek kognitif (*moral knowing*) adalah pengenalan terhadap nilai-nilai kebaikan, seperti perilaku sikap tawadhu', mengapa perilaku sikap tawadhu' penting secara personal, sosial, dan spiritual. Selanjutnya adalah aspek afektif (*moral feeling*) adalah pengalaman emosi positif terhadap nilai-nilai tersebut. Misalnya, rasa hormat, rasa malu jika sombong, rasa keinginan untuk rendah hati. Aspek konatif atau psikomotorik (*moral action*) adalah kesempatan praktik untuk melakukan perbuatan nyata yang menunjukkan tawadhu', seperti bersikap sopan, rendah hati dalam berbicara dan bertindak. Pembiasaan atau habituasi menjadi sangat

penting agar nilai tidak hanya dipahami tetapi juga menjadi kebiasaan. Lebih lanjut, teori dari Lickona cocok untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam bila dikaitkan dengan nilai-nilai Islami seperti keteladanan para Nabi, contoh-contoh akhlak dalam Qur'an dan Sunnah. menyebut bahwa nilai-nilai seperti hormat dan tanggung jawab menurut Lickona dapat selaras dengan nilai-nilai Islam dalam rangka membangun karakter islami (Annisa et al., 2024).

Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya soal menyampaikan nilai-nilai moral, melainkan membentuk keseluruhan pribadi siswa melalui tiga dimensi: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral). Berikut penjelasan mengenai pembentukan perilaku sikap tawadhu melalui konsep teori dari Thomas Lickona, sebagai berikut:

a. Konsep Modeling atau Teladan

Selain guru sebagai figur teladan, Lickona juga menekankan pemilihan model karakter yang konsisten dan autentik. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa modeling oleh pemimpin lembaga, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan sangat kritis. Model tersebut tidak hanya dalam perilaku formal, tapi juga dalam sikap keseharian, kesederhanaan, empati, menghargai perbedaan, termasuk dalam situasi multicultural. Dalam konteks tawadhu', ini berarti guru harus menunjukkan kerendahan hati di dalam tindakan kecil, misalnya bagaimana menyapa siswa, cara menerima kritik, cara memimpin tanpa

memaksakan, cara memperlakukan siswa tanpa bersikap superior (Samsul, 2023).

b. Lingkungan Sekolah sebagai Bentuk Habitat Moral

Lickona menekankan bahwa nilai-nilai karakter akan lebih kuat bila didukung oleh lingkungan yang memperkuatnya. Lingkungan sekolah bukan hanya ruang kelas, tetapi suasana sosial, interaksi antar siswa, interaksi guru dan siswa, aturan sekolah, budaya sekolah, instruksi informal dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari penelitian ditemukan bahwa pendidikan karakter berjalan secara terintegrasi melalui kegiatan rutin sehari-hari, disiplin, dan lingkungan pesantren atau sekolah asrama yang mendukung nilai moral secara keseluruhan (Rahmania et al., 2024).

c. Penguatan atau Reinforcement dan Evaluasi

Lickona juga menyatakan bahwa penguatan positif (*reward*) dan konsekuensi dari tindakan (*punishment* atau hukuman konsekuensi sosial) sangat menentukan apakah moral action akan terus diulang. Penguatan bisa berupa penghargaan sosial (penghargaan dari guru, pengakuan oleh teman), kepercayaan tugas, penghormatan, dan pengakuan formal maupun informal, bukan selalu materi. Evaluasi terhadap perkembangan karakter juga penting meliputi, bagaimana guru mengamati, memberi umpan balik, dan memperbaiki strategi pembentukan nilai. Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa karakter seperti rasa hormat, disiplin, ketekunan menjadi lebih menonjol setelah program jangka panjang dengan penguatan sosial dan psikoedukasi aktif dilakukan (Mufliha et al., 2024).

2. Bentuk Perilaku Sikap Tawadhu'

Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, tawadhu' merupakan salah satu akhlak terpuji yang mencerminkan kerendahan hati seseorang karena kesadaran akan kebesaran Allah Swt. dan keterbatasan dirinya sebagai hamba. Dalam pandangan Al-Ghazali, sikap tawadhu' tidak berarti merendahkan martabat diri, melainkan menempatkan diri secara proporsional dengan tidak merasa lebih mulia daripada orang lain, menghormati sesama, menerima kebenaran dari siapa pun, serta menjauhi sifat sombong (takabbur). Sikap tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari melalui perkataan, tindakan, maupun interaksi sosial yang menunjukkan kesopanan, penghormatan, dan keikhlasan dalam berbuat baik. Berkaitan dengan perilaku sikap tawadhu', berikut beberapa indikator perilaku sikap tawadhu' (Ghazali, 2021) yaitu:

a. Menghargai dan menghormati setiap orang tanpa memandang status

Seseorang tawadhu' tidak membedakan orang berdasarkan status, usia, pendidikan, atau kekayaan. Ia memperlakukan semua dengan adab, menghormati, dan tidak meremehkan siapa pun. (Misalnya: menghormati teman, guru, bahkan orang lebih muda)

b. Berbicara dan berinteraksi dengan lembut, sopan, dan tanpa kesombongan

Tawadhu' tercermin dalam ucapan lemah lembut, ramah, tidak sombong, tidak menyombongkan diri, dan tidak menggunakan nada tinggi atau intimidatif.

c. Tidak mencari pujian, pengakuan, atau popularitas dalam perbuatan baik

Orang yang tawadhu' melakukan kebaikan dan ketaatan tanpa niat dipuji karena tawadhu' berarti ikhlas dan tidak ingin menonjolkan diri.

- d. Bersedia mengakui kesalahan dan menerima kritik dengan lapang dada

Sikap tawadhu' mendorong seseorang untuk tidak merasa malu dalam mengakui kekurangan atau kesalahan, serta mampu menerima teguran maupun masukan tanpa bersikap defensif.

- e. Berbuat baik dan membantu orang lain tanpa melihat apakah akan diakui atau dibalas

Termasuk di dalamnya membantu, melayani, dan berderma kepada orang lain baik yang kedudukannya lebih tinggi, sejajar, maupun lebih rendah tanpa menumbuhkan rasa rendah diri ataupun sikap sombong.

- f. Mengedepankan kemanusiaan dan persaudaraan, serta menerima perbedaan dengan lapang hati

Tawadhu' mendorong sikap toleransi, menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang, serta tidak merasa diri paling benar.

- g. Memiliki kesadaran bahwa semua yang dimiliki ilmu, harta, kecerdasan adalah karunia, bukan prestasi mutlak diri sendiri

Menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu, harta, dan kecerdasan adalah karunia, bukan semata prestasi diri sendiri, menumbuhkan sikap tawadhu' yang mendorong kerendahan hati dan rasa syukur. Kesadaran ini membuat seseorang tidak merasa superior, menghargai kontribusi orang lain, dan terbuka untuk belajar, sekaligus mendorong berbagi dan membina hubungan sosial yang harmonis.

- h. Menghormati guru, orang tua, dan orang yang lebih tua atau lebih berpengalaman tanpa merendahkan diri secara berlebihan.
- i. Mengamalkan kebaikan secara konsisten, membiasakan diri senantiasa bersikap tawadhu’.

3. Keterkaitan Guru PAI dalam pembentukan Perilaku Sikap Tawadhu’

Melalui konsep *Character Education* (pendidikan karakter), Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu siswa memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebajikan. Menurutnya, pembentukan karakter mencakup aspek kognitif (*moral knowing*), aspek afektif (*moral feeling*) dan psikomotorik (*moral action*) (Lickona, 2018). Dalam konteks penelitian ini, pembentukan perilaku sikap tawadhu melalui guru Pendidikan Agama Islam sejalan dengan pendekatan Lickona yang mengintegrasikan tiga komponen tersebut:

a. *Moral Knowing*

Dalam hal ini guru PAI berperan dalam menanamkan pemahaman perilaku nilai tawadhu kepada siswa melalui pembelajaran langsung, diskusi nilai Islami, maupun melalui media digital yang relevan. Pengetahuan mendasar yang disampaikan oleh guru kepada siswa terkait pentingnya perilaku sikap tawadhu’ disertai dengan manfaat yang diperoleh berdasarkan perilaku tersebut juga menjadi hal yang penting dalam mendorong terbentuknya perilaku sikap tawadhu’. Hal ini berdasarkan dengan pribahasa yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “*ing ngarsa sung tuladha*” yang memiliki makna bahwa guru menjadi garda terdepan sebagai contoh atau panutan,

hal ini dikaitkan sebagai *role model* dalam pembiasaan perilaku sikap *tawadhu* dari guru terhadap siswa (Elis Ayu Islamia et al., 2024).

b. *Moral Feeling*

Berkaitan dengan hal ini Guru PAI membimbing siswa untuk merasakan pentingnya perilaku sikap *tawadhu* melalui pengalaman, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian apresiasi pada nilai-nilai positif (Idris, 2019). Dalam praktiknya, guru PAI dapat menumbuhkan aspek *moral feeling* melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan motivasi spiritual, serta melalui pendekatan emosional seperti cerita teladan Nabi, sahabat, maupun ulama yang dikenal dengan sifat *tawadhu*. Dalam penelitian lain menegaskan bahwa, peran guru PAI dalam membangun *moral feeling* siswa sangat berpengaruh pada internalisasi sikap rendah hati, karena sentuhan emosional lebih efektif dalam menyentuh hati peserta didik daripada sekadar transfer pengetahuan kognitif. Lebih lanjut, sikap empati dan rasa kasih sayang yang diberikan guru kepada siswa mampu mendorong untuk membentuk rasa hormat siswa kepada guru, bukan hanya menjadi guru yang ditakuti melainkan bagaimana menumbuhkan rasa cinta kasih siswa melalui rasa kepedulian yang diberikan oleh guru. Hal ini terbukti mampu untuk menjadikan siswa lebih menghormati dan mengikuti terhadap nilai-nilai moral yang disampaikan oleh guru (Situmorang, 2024).

c. *Moral Action*

Guru PAI memfasilitasi siswa untuk mempraktikkan perilaku sikap *tawadhu* dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan

sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, seperti berinteraksi sopan di media sosial, rendah hati dalam diskusi daring, serta terlibat dalam kegiatan sosial Islami. *Moral action* merupakan tahapan puncak dalam trilogy Lickona, hal ini menekankan praktik nyata dan menjadi visualisasi dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Perlu diketahui bahwa, guru diharapkan mampu memberikan contoh nyata dalam pembentukan sikap tawadhu' seperti, menggunakan bahasa yang santun dalam proses pembelajaran didalam kelas, memberikan apresiasi terhadap setiap proses belajar siswa, serta menjadi pendengar yang baik bagi aspirasi siswa dalam konteks pembelajaran maupun masalah sosial pribadi siswa (Faujianor et al., 2025).

4. Faktor Peluang dan Tantangan dalam Pembentukan Perilaku Sikap Tawadhu '

Dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam membentuk perilaku sikap tawadhu' siswa tentunya terdapat beberapa faktor peluang dan tantangan proses tersebut. Berikut uraian dari faktor peluang dan tantangan sebagai berikut:

a. Faktor Peluang

Salah satu peluang besar yang dimiliki pendidikan Islam di era transformasi digital ialah meluasnya akses terhadap konten Islami yang kredibel dan beragam. Peserta didik, khususnya generasi muda, kini dapat menjangkau sumber belajar agama yang lebih luas, mulai dari aplikasi Al-Qur'an digital, platform pembelajaran daring, hingga kajian interaktif yang dipandu oleh ulama atau guru profesional. Kondisi ini membuka

peluang bagi guru PAI untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penguatan nilai-nilai Islam, termasuk perilaku sikap tawadhu' (Hajri, 2023).

Selain itu, perkembangan teknologi edukasi yang pesat memungkinkan guru PAI menyampaikan materi secara lebih kreatif dan menarik. Video pembelajaran, simulasi interaktif, forum diskusi online, hingga media sosial edukatif dapat menjadi wahana untuk menginternalisasikan nilai tawadhu kepada siswa. Peserta didik yang memiliki literasi digital baik akan lebih mudah menyaring informasi positif dan memanfaatkan teknologi untuk belajar nilai-nilai agama (Bainar, 2024).

Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan lembaga pendidikan dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi digital juga semakin meningkat. Berbagai kebijakan sekolah, dan kolaborasi antara guru dengan orang tua dapat memperkuat pembentukan karakter Islami siswa (Saputra, 2021). Peluang ini mendukung guru PAI untuk tidak hanya mengajarkan nilai perilaku tawadhu' secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui aktivitas digital yang positif dan bernilai dakwah. Dengan demikian, era transformasi digital sebenarnya menyimpan potensi besar bagi pendidikan karakter Islami jika dimanfaatkan secara tepat dan terarah.

b. Faktor Tantangan

Salah satu tantangan utama dalam pembentukan perilaku sikap tawadhu' ialah meluasnya konten daring yang tidak sejalan dengan nilai-

nilai Islam. Peserta didik, khususnya generasi muda, kerap terpapar informasi yang tidak terverifikasi, mulai dari berita hoaks, hiburan yang tidak mendidik, hingga materi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi ini menuntut pengawasan yang lebih intensif dari orang tua dan guru agar peserta didik memperoleh akses pada informasi yang benar dan bermanfaat (Ihza et al., 2024).

Selain itu, tingkat literasi digital yang masih rendah di kalangan pendidik dan peserta didik juga menjadi hambatan dalam mengintegrasikan teknologi ke pendidikan Islam. Banyak guru belum memiliki keterampilan optimal memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran efektif, sehingga potensi besar teknologi digital kerap tidak dimaksimalkan. Di sisi lain, peserta didik yang kurang memiliki pemahaman tentang penggunaan teknologi yang tepat juga rentan terhadap penyalahgunaan, seperti kecanduan media sosial dan aplikasi yang tidak produktif. Tantangan lainnya ialah dampak negatif kecanduan digital yang melemahkan fokus belajar dan nilai-nilai agama (Hikmah et al., 2024). Ketergantungan berlebih pada perangkat digital sering mengurangi interaksi langsung dengan keluarga, guru, maupun teman sebaya, padahal interaksi semacam ini penting bagi pembentukan karakter Islami seperti perilaku sikap tawadhu’.

C. Era Transformasi Digital

1. Definisi Era Transformasi Digital

Era transformasi digital ditandai dengan teknologi digital tidak hanya menjadi alat penunjang, melainkan telah terintegrasi secara menyeluruh dan

sistematis ke dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Pada konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam, transformasi digital mencakup pemanfaatan teknologi secara strategis dan sistematis dalam seluruh proses pendidikan. Hal ini meliputi perancangan kurikulum yang adaptif, metode pengajaran yang inovatif, sistem evaluasi yang efisien, serta interaksi akademik yang lebih dinamis. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta selaras dengan perkembangan zaman (Suwahyu, 2025b).

Dalam konteks ini, platform pembelajaran daring dan aplikasi berbasis Islam memungkinkan peserta didik mengakses materi secara fleksibel, kapan pun dan di mana pun, tanpa terbatas oleh waktu maupun lokasi. Lebih dari sekadar akses materi, transformasi digital mendorong terciptanya interaksi yang lebih dinamis antara guru, siswa, dan masyarakat melalui forum diskusi virtual, simulasi pembelajaran, serta konten dakwah yang interaktif. Selain itu, pendidikan Islam di era transformasi digital memanfaatkan berbagai inovasi teknologi untuk memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan modern. Contohnya termasuk penggunaan platform e-learning yang terintegrasi dengan kurikulum berbasis Islam, aplikasi mobile yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, serta media sosial sebagai sarana dakwah yang kreatif dan partisipatif.

Integrasi ini memungkinkan pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara holistik dengan pendekatan yang relevan terhadap kebutuhan generasi

digital. Dengan demikian, transformasi digital membuka peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan berbasis teknologi, sekaligus memperkuat peran teknologi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi yang sistematis dan strategis dari transformasi digital ini menjadi kunci agar pendidikan Islam tetap relevan dan berdaya saing di era modern (Gultom et al., 2025).

2. Keterkaitan Pembentukan Perilaku Sikap Tawadhu' di Era Transformasi Digital

Kemajuan teknologi dalam era transformasi digital saat ini tentu mempunyai banyak kelebihan dan kekurangan. Era transformasi digital dengan segala inovasi dan transformasinya, terutama dalam penggunaan media sosial, telah menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pembentukan karakter individu. Di satu sisi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang dakwah, sarana berbagi ilmu, dan wahana memperluas wawasan keislaman (Septia Hasnida et al., 2023). Namun, di sisi lain, media sosial juga menyuguhkan berbagai konten negatif seperti ujaran kebencian, rasisme, sarkasme, hingga perilaku pamer yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Situasi ini menjadi tantangan serius dalam upaya membentuk perilaku tawadhu' pada generasi muda. Dalam konteks ini, pembentukan sikap tawadhu' tidak boleh diabaikan. Tawadhu' sebagai nilai akhlak mulia perlu dibina secara konsisten agar peserta didik mampu memilah informasi, menyikapi konten digital secara bijaksana, dan tidak mudah terprovokasi oleh

budaya digital yang mengedepankan egoisme dan eksistensi diri semata (Fitri & Ridwan, 2024). Kehadiran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat krusial dalam hal ini. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan utama dalam bersikap dan menggunakan kemajuan teknologi digital secara arif. Guru PAI dapat memberikan contoh nyata melalui cara berinteraksi di media sosial, misalnya dengan menyebarkan konten yang mendidik, memberikan tanggapan yang santun terhadap perbedaan pendapat, dan menolak ujaran kebencian dengan sikap yang penuh hikmah (Pasaribu & Pohan, 2024). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis tentang tawadhu', tetapi juga menyaksikan praktik tawadhu' langsung dari perilaku gurunya di ruang digital. Lebih jauh lagi, guru PAI dapat membimbing siswa untuk menjadikan media sosial sebagai sarana penguatan iman, mempererat ukhuwah, dan menumbuhkan sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan orang lain (S. R. Diana & Afendi, 2023).

Oleh sebab itu, kesinambungan antara era transformasi digital dan pembentukan perilaku sikap tawadhu' dapat berjalan apabila peran guru PAI dijalankan secara optimal, baik sebagai pendidik, pembimbing, maupun teladan moral. Dengan pembinaan yang konsisten, nilai tawadhu' dapat tertanam dalam diri peserta didik, sehingga meskipun hidup di tengah gempuran era transformasi digital, mereka tetap mampu menjaga diri dengan akhlak mulia sesuai tuntunan Islam.